

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Pembelajaran

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁴ Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dalam bukunya Dinn Wahyudin dikemukakan bahwa implementasi adalah *outsome thing into effect* atau penerapan sesuatu yang memberikan efek.²⁵ Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.²⁶

Sedangkan pembelajaran menurut istilah yaitu sebagai upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.²⁷ Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar atau instruktur dan suatu lingkungan belajar untuk

²⁴ Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), hal 34

²⁵ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal 93

²⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal 341

²⁷ Halid Hanafi dkk, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), hal 57

pencapaian tujuan belajar tertentu.²⁸ Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁹ Unsur utama yang harus ada dalam implementasi pembelajaran terdiri atas beberapa unsur yang penting:

- a. Adanya perencanaan yang disiapkan, dan termasuk didalamnya yaitu menentukan tujuan belajar. Tujuan belajar menunjukkan bahwa belajar tersebut terarah dan mempunyai makna yang mendalam bagi pelajar. Selain tujuan ada juga kesiapan, situasi, interpretasi.
- b. Adanya proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang. Setelah perencanaan terlaksana dengan baik tentunya belajar pun dapat terlaksana dengan baik yaitu pembelajar mengembangkan pemikiran dan menemukan pemahaman baru dari apa yang dipelajari.
- c. Adanya hasil belajar atau evaluasi belajar sebagai konsekuensi dari terlaksananya proses belajar dalam diri seseorang. Hasil belajar memicu konsekuensi yang akan muncul dari hasil belajar yang dilaksanakan, dan dari konsekuensi tersebut akan memicu reaksi terhadap hasil belajar yang telah terjadi. Reaksi tersebut dalam bentuk semakin termotivasi dan yakin atautkah semakin menurunkan minat belajarnya karena hasilnya tidak sesuai harapan.³⁰ Beberapa fenomena yang menjadi stigma guru terlalu banyak dan sulit memberikan tugas, akan tetapi sebagian orang tua siswa merasa

²⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal 54

²⁹ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal 7

³⁰ Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwai Inspirasi Indonesia, 2017), hal 9

senang karena tugas dinilai mampu membantu siswa dalam memahami materi dari tugas yang diberikan.³¹

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan implementasi pembelajaran adalah pelaksanaan, penerapan sesuatu yang nantinya memberikan dampak baik berupa pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap pada proses interaksi dengan peserta didik. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Analisis Kesulitan Guru

Analisis kesulitan guru merupakan suatu istilah untuk menggambarkan kegiatan memperoleh informasi berkenaan dengan kesulitan atau hambatan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

a. Pengertian kesulitan guru

Kesulitan dapat diartikan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi.³²

Kesulitan yaitu munculnya hambatan-hambatan sehingga menimbulkan keadaan yang sulit dilakukan dalam mencapai tujuan.

Kesulitan muncul akibat adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mengerjakan sesuatu. Kesulitan diartikan suatu kondisi yang menjadi hambatan suatu tujuan dapat tercapai, sehingga diperlukan usaha untuk mencapainya. Kesulitan dalam proses pembelajaran

³¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hal 25

³² Ismail, *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah*, (Jurnal Edukasi, Vol 2, No 1, ISSN 2460-4917,2016)

dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses mengajar yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu seorang guru dalam kegiatan mengajarnya untuk memperoleh hasil yang ingin dicapai, hambatan itu mungkin disadari ataupun tidak disadari oleh seorang guru, baik bersifat psikologis, sosiologis, atau fisiologis dalam proses mengajar.

Sementara guru secara etimologi, guru sering disebut pendidik. Sedangkan secara etimologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.³³ Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya.³⁴ Guru sering pula dikonotasikan sebagai kepanjangan dari kata “digugu dan ditiru”. Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan oleh guru senantiasa dipercaya, didengar, diikuti, dan diyakini sebagai sebuah kebenaran oleh semua muridnya, sedangkan ditiru artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya, mulai dari cara berpikir, cara berbicara, hingga cara berperilaku sehari-hari, dengan kata lain figur guru harus menjadi contoh.³⁵ Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis. Dalam UU

³³ Syarifah Normawati dkk, *Etika & Profesi Guru*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal 1

³⁴ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT Indragiri, 2019), hal 5

³⁵ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal 8

Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.³⁶

Berdasarkan penjelasan diatas yang dimaksud analisis kesulitan guru oleh peneliti yaitu pemecahan suatu hambatan atau kendala seorang guru dalam mengajarkan suatu ilmu kepada siswa untuk memperoleh hasil dan tujuan yang ingin dicapai.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru

Ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan, yaitu:

- 1) Faktor internal, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri sendiri, seperti rendahnya kapasitas intelektual, labilnya emosi, sikap dan terganggunya alat-alat indera dan organ gerak.
- 2) Faktor eksternal, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri sendiri, seperti dari lingkungan sekolah maupun masyarakat.³⁷

Cooney, Davis dan Henderson mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan yaitu:

- 1) Faktor Fisiologis

³⁶ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: PT. Indragiri, 2019), hal 6

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hal 182

Kesulitan yang dialami guru dapat disebabkan oleh faktor fisiologis, diantaranya karena gangguan penglihatan, pendengaran, dan organ gerak lainnya.

2) Faktor Sosial

Faktor sosial dalam lingkungan pembelajaran berpengaruh terhadap kesulitan yang dialami guru seperti interaksi sesama guru dan lingkungan pembelajaran.

3) Faktor Emosional

Faktor emosional mencakup kondisi psikologis, pola berpikir dan perasaan. Psikologis guru yang terbebani menjadi salah satu faktor kesulitan guru.

4) Faktor Intelektual

Guru yang mengalami kesulitan disebabkan oleh intelektual umumnya melakukan kesalahan dalam konsep dan prinsip materi pelajaran.

Faktor penyebab kesulitan guru secara umum dapat dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal³⁸:

1) Faktor Internal

Faktor internal sebagai penyebab kesulitan guru dalam pengertian ini adalah motivasi guru untuk senantiasa memenuhi tugasnya sebagai pelaksana kurikulum. Dengan melaksanakan pembelajaran berdasarkan tuntutan kurikulum tersebut serta keinginan belajar untuk mampu melaksanakan kewajiban tersebut secara kreatif

³⁸ *Ibid.*, hal 185

dalam mencapai hasil yang optimal. Kreativitas guru menjadi faktor penentu dari terwujud atau tidaknya tugas tersebut.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat dipahami sebagai dukungan dari luar guru yang dalam hal ini adalah lingkungan dan pembinaan kinerja untuk mampu memenuhi tugasnya melaksanakan pembelajaran berdasarkan tuntutan kurikulum secara optimal. Lingkungan dalam konteks kekinian nyatanya telah mengalami perkembangan yang pesat kaitannya dengan tantangan globalisasi.

c. Kompetensi guru

Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.³⁹ Jadi kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki guru sebagai penguasaan terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang

³⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 27

Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.⁴⁰ Berikut penjelasan dari keempat kompetensi tersebut.

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.⁴¹

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi pribadi atau kemampuan pribadi meliputi hal-hal berikut: mengembangkan kepribadian, berinteraksi, dan berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pembelajaran.⁴² Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seseorang yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁴³

3) Kompetensi sosial

Dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi

⁴⁰ *Ibid.*, hal 30

⁴¹ Iwan Wijaya, *Profesional Teacher: Menjadi Guru Profesional*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hal 21

⁴² Muh Arif, *Profesi Kependidikan (pedoman dan acuan guru mencintai profesinya)*, (Selayo: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020), hal 51

⁴³ Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat (memotivasi diri menjadi guru luar biasa)*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal 104

sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu guru harus mampu memiliki sekurang-kurangnya Mampu berkomunikasi lisan, tulisan dan atau isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan suatu pendidikan, orang tua/walai peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar serta mengindahkan norma-norma serta sistem nilai yang berlaku, menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan⁴⁴

4) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁴⁵ Kompetensi yang merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi mata pelajaran, ilmu pengetahuan, bidang ilmu yang luas dan mendalam mengenai bidang studinya, teknologi dan seni yang akan ditransformasikan kepada peserta didik, menguasai metodologinya, mampu memilih dan menggunakan berbagai strategi dalam proses pembelajaran peserta didik.⁴⁶

⁴⁴ Syarwanu Ahmaddan Zahrudin Hodsay, *Profesi Kependidikan dan Keguruan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal 95

⁴⁵ Muh Arif, *Profesi Kependidikan (pedoman dan acuan guru mencintai profesinya)*, (Selayo: CV Insan Cendekia Mandiri, 2020), hal 48

⁴⁶ Syarwani Ahmaddan Zahrudin Hodsay, *Profesi Kependidikan dan Keguruan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal 95

d. Tugas dan tanggung jawab guru

Tugas dan tanggung jawab seorang guru diantaranya adalah menciptakan suasana proses pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya. Adapun tugas utama guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajar peserta didik
- 2) Mendidik para murid
- 3) Melatih peserta didik
- 4) Membimbing dan mengarahkan
- 5) Memberikan dorongan pada muridnya.⁴⁷

Selain memiliki tugas-tugas seperti yang telah dijelaskan diatas, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan peserta didik.

Beberapa tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang guru:

- 1) Tanggung jawab moral adalah setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan sekolah/madrasah adalah setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat jadwal pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melaksanakan evaluasi dan lain-lain.

⁴⁷ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesiona*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hal 10

- 3) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan adalah turut serta menyukseskan pembangunan dalam bidang kemasyarakatan, untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan kepada dan melayani masyarakat.
- 4) Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku keilmuan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.⁴⁸

3. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan

Dalam proses pembelajaran tidak pernah luput dari yang namanya kesulitan. Sebagai seorang guru profesional harus mampu memilih dan menggunakan berbagai strategi agar tidak mengalami hambatan atau kesulitan dalam proses pembelajaran peserta didik. Istilah strategi awalnya dikenal dalam dunia militer terutama terkait perang, yang artinya sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Namun demikian, makna itu meluas tidak hanya dalam kondisi peperangan tetapi juga dalam berbagai bidang antara lain ekonomi, sosial, pendidikan dan sebagainya. Begitu juga seorang guru yang mengharap hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang baik.⁴⁹

⁴⁸ Shilphy Affiattresna Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal 28

⁴⁹ Trianti Ibnu Badar at-Taubany dan Hadi Susanto, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*, (Depok: Kencana, 2017), hal 209

Strategi berasal dari bahasa latin yang berarti *strategia*, dapat juga dikatakan sebagai salah satu seni penggunaan rencana yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) juga mengemukakan, bahwa strategi berarti rencana yang cermat tentang kegiatan untuk mencapai suatu sasaran tertentu.⁵⁰ Menurut Arthur L. Costa mengemukakan bahwa, strategi pembelajaran merupakan suatu pola kegiatan pembelajaran yang tersusun dan diterapkan dari waktu ke waktu dan terarah pada tujuan dan hasil belajar siswa yang diinginkan.⁵¹ Atwi Suparman didalam buku tentang konsep strategi belajar mengajar mengemukakan kalau strategi pembelajaran merupakan kolaborasi dari susunan kegiatan, cara menyampaikan materi kepada siswa, sarana dan prasarana, serta mengatur penggunaan waktu pada saat proses pembelajaran yang berlangsung untuk terwujudnya tujuan yang ditentukan.⁵²

Gagne mengungkapkan tentang strategi dalam konteks pengajaran yaitu “Strategi merupakan kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.”⁵³ Slameto juga mengungkapkan bahwa "Strategi merupakan rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi serta sasaran yang ada

⁵⁰ Halim Simatupang, *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*, (Surabaya: CV. Cipta Media Guru, 2019), hal 2

⁵¹ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Presatsi Pustaka, 2011), hal. 129

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal 210

⁵³ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal 3

untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengajaran".⁵⁴ Dapat disimpulkan bahwa dari kedua pendapat tersebut seorang guru memiliki peran penting dan utama dalam menyusun suatu strategi dalam memecahkan dan mengatasi masalah pada kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan program pembelajaran yang membantu untuk melakukan upaya pembelajaran, mengatur pengalaman belajar, menyusun serta merencanakan bahan ajar dengan tujuan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi dalam pembelajaran begitu beragam, strategi tersebut digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar yang sering dialami oleh peserta didik. Menurut Djamarah, strategi dasar dalam belajar mengajar yaitu:

1. Mengidentifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan
2. Memilih strategi pendekatan belajar mengajar berdasarkan materi.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efisien sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.⁵⁵

Strategi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, jenis materi, dan situasi. Pemilihan strategi pembelajaran dapat berdasarkan pada pertimbangan atau kriteria sebagai berikut :

⁵⁴ Yatim Priyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 131

⁵⁵ Halim Simatupang, *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21...*, hal.2-3

1. Materi atau isi pelajaran, yaitu sifat, banyaknya materi, dan kedalaman
2. Peserta didik, yaitu latar belakang, motivasi, gaya belajar, serta kondisi fisik, dan mental
3. Tenaga kependidikan, yaitu jumlah, kualifikasi, dan kompetensi, kemampuan intelektual
4. Sarana yang dapat dimanfaatkan
5. Biaya⁵⁶

Strategi dalam pembelajaran begitu beragam, strategi tersebut digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar yang sering dialami oleh peserta didik. Strategi diartikan sebagai suatu rencana suatu kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang dilakukan oleh guru dan siswa yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran agar dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif dan efisien merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam kesuksesan pembelajaran karena terdapat rencana yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan pendidikan.⁵⁷

Dalam mengatasi kesulitan yang terjadi guru harus memiliki strategi yang sesuai agar dapat meminimalisir hambatan-hambatan yang ditemui dalam proses pembelajaran tersebut.

⁵⁶ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media), hal 532

⁵⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: C.V Kencana, 2016), hal 27

4. Pembelajaran Fiqih

Fiqh adalah ilmu tentang hukum syara' tentang perbuatan manusia (amaliah) yang diperoleh melalui dalil-dalil yang terperinci.⁵⁸ Sementara pembelajaran menurut istilah dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.⁵⁹

Dari penjelasan diatas , maka yang dimaksud pembelajaran fiqh adalah proses belajar mengajar atau interaksi belajar dengan mengorganisasikan lingkungan anak didik dan diarahkan untuk mencapai pengetahuan mengenai ilmu hukum syara' tentang perbuatan manusia (amaliah) yang diperoleh melalui dalil-dalil yang terperinci.

a. Pengertian mata pelajaran fiqh

Fiqh berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk *mashdar* dari kata *faqih*-*yafqohu*. Secara bahasa kata ini memiliki arti *al'ilmu*, pengetahuan dan *al-fahmu*, pemahaman. Secara terminologis, *fiqh* menurut Abu Zahrah dalam kitab *Ushul al-Fiqh*-nya, adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah yang dikaji dari dalil-dalilnya secara terperinci.⁶⁰

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa *fiqh* memiliki keterkaitan dengan hukum-hukum syara' yang bersifat praktis dan bersumberkan kepada dalil-dalil terperinci.

Mata pelajaran fiqh adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengarahkan siswa untuk

⁵⁸ Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal 19

⁵⁹ Halid Hanafi, La Adu, Muzakkir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*,(Sleman: CV Budi Utama,2018), hal 57

⁶⁰ Rohidin, *Pengantar Hukum Islam (Dari Semenanjung Arabia Sampai Indonesia)*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), hal 8

mengenal, memahami, menghayati pengetahuan tentang Islam dalam segi hukum syara' dan membimbing siswa agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum Islam dengan benar serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan dari peningkatan fiqih yang telah dipelajari oleh siswa. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam, serta memperkaya kajian fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip dan kaidah usul fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

b. Tujuan mata pelajaran fiqih

Pembelajaran fikih diarahkan agar siswa dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tatacara pelaksanaannya untuk membentuk kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara sempurna.⁶¹

Mata pelajaran fikih di madrasah ibtidaiyah bertujuan untuk:

- 1) Memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

⁶¹ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), hal 26

2) Melaksanakan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam dengan baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

c. Ruang lingkup mata pelajaran fiqh

Ruang lingkup mata pelajaran fikih terfokus pada aspek:

1) Fikih ibadah

Fikih ibadah, yang meliputi: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang baik dan benar, mulai: menyucikan najis, istinja', wudhu, tayamum, adzan dan iqamah, shalat fardlu, shalat berjamaah, zikir dan doa setelah shalat fardlu, shalat sunnah rawatib, shalat jama' dan qasar, shalat bagi orang yang sakit, shalat bagi musafir, puasa Ramadhan, puasa Sunnah, shalat Tarawih dan Witr, Khitan, tanda-tanda baligh, mandi wajib setelah haid, mandi wajib setelah ihtilaam (mimpi basah), shalat Jum'at, shalat Dhuha, shalat Tahajjud, shalat 'Idain, zakat fitrah, infak sedekah, kurban, haji dan umrah.

2) Fikih muamalah

Fikih muamalah, yang meliputi: pengenalan dan pemahaman mengenai makanan, minuman, binatang halal

dan haram dikonsumsi, jual-beli, pinjam meminjam, ghashab, dan barang temuan (luqathah).⁶²

5. Pembelajaran daring

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran erat kaitannya dengan pemahaman belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik mengenai materi yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan serta pembentukan sikap, kreativitas dan kepercayaan diri pada peserta didik.⁶³ Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan sebagai aktivitas seorang pendidik untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Azhar mengatakan bahwa "Pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat membawa informasi dari pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik".⁶⁴

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".⁶⁵ Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara dua arah, proses

⁶² *Ibid.*, hal 27

⁶³ Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), hal. 7

⁶⁴ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2015), hal. 1

⁶⁵ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen...*, hal. 4

mengajar yang dilakukan dari pihak guru sebagai seorang pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

b. Pengertian pembelajaran daring

Pembelajaran daring atau yang sering disebut pembelajaran jarak jauh sangat dikenal dikalangan akademik dengan istilah pembelajaran online. Pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran yang berlangsung dalam suatu jaringan yang mana pengajar atau pendidik dan peserta didik tidak bertatap muka secara langsung. Menurut Meidawati, dkk mengatakan pembelajaran daring sering diartikan sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh lembaga sekolah dimana guru atau pendidik dan peserta didik berada di lokasi yang terpisah sehingga memerlukan telekomunikasi atau jaringan untuk menghubungkan keduanya.⁶⁶

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa "Pembelajaran jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lain".⁶⁷ Pembelajaran Daring sendiri sering dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tapi melalui platform yang sudah tersedia. Semua bentuk materi pelajaran dikomunikasikan dan diolah secara online dengan

⁶⁶ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah...*, hal. 2-3

⁶⁷ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen...*, hal. 3

menggunakan jaringan internet dengan konektivitas, fleksibilitas, aksesibilitas konektivitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.⁶⁸

Pembelajaran daring singkatan dari pembelajaran dalam jaringan. Pembelajaran daring dilakukan secara online dan juga menggunakan aplikasi yang terhubung dengan internet. Aplikasi yang sering digunakan dalam pembelajaran daring yaitu WhatsApp, zoom, google meet, dll. Pembelajaran daring yang dilakukan pada saat pelajaran berlangsung menyediakan materi dalam bentuk rekaman video, pengiriman tugas-tugas harian yang harus dikerjakan dengan batas waktu pengerjaan yang telah ditentukan.

Pembelajaran daring juga memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan dari pembelajaran daring seperti tetap dilakukan pembelajaran sehingga tetap terjalin interaksi meskipun tidak bertemu secara langsung sehingga peserta didik tetap melakukan pembelajaran. Pada pembelajaran daring peserta didik dituntut menguasai teknologi yang proses pembelajarannya lebih fleksibel dan dapat dijangkau dari segi tempat maupun waktu. Sedangkan kekurangan pembelajaran daring yaitu banyak kurangiapan serta penyesuaian mengenai proses pembelajaran daring yang terus diupayakan dan dibiasakan yang belum

⁶⁸ R. Gilang K, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Era Covid-19*, (Jawa Tengah: Redaksi LG, 2020), hal. 19

sepenuhnya dikuasai peserta didik terlebih lagi jika jaringan internet yang tidak stabil, biaya internet yang tidak murah, dll.⁶⁹

c. Manfaat pembelajaran daring

Dampak pembelajaran daring dapat dirasakan oleh semua pihak, terlebih pada lembaga pendidikan. Pembelajaran daring dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk tetap mendapatkan materi, pembelajaran daring juga memberikan manfaat untuk tetap memantau perkembangan peserta didik, manfaatnya yaitu:

1) Menunjang proses pembelajaran

Peserta didik tetap mendapatkan materi dengan mudah, karena semua materi akan dibagikan dalam bentuk digital. Hal ini akan memberikan dampak positif untuk peserta didik, karena mereka dapat mengakses materi dengan mudah, kapan saja dan dimana saja.

2) Waktu belajar yang lebih fleksibel

Dengan adanya pembelajaran daring maka peserta didik dapat menentukan waktu belajar sendiri. Karena metode pembelajaran daring terdapat banyak fitur yang dapat digunakan, kemudian pembelajaran daring sendiri memberikan kemudahan dalam mengakses materi pembelajaran. Dengan demikian pendidik dan peserta didik dapat tetap berinteraksi dimana saja dan kapan saja.

⁶⁹ Sri Gusti, dkk, *Belajar Mandiri Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*, (Penerbit: Yayasan Kita Menulis: 2020), hal. 17

3) Dapat memonitor performa

Bagi seorang pendidik, keberadaan pembelajaran daring bisa digunakan untuk memonitor atau memantau perkembangan peserta didik khususnya pada materi yang sudah diberikan. Misalnya ketika ada peserta didik yang tidak berhasil mencapai atau tidak memahami materi maka pendidik bisa menawarkan atau memberi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dari sinilah pendidik dapat mengevaluasi apa saja yang perlu diperbaiki dan ditetapkan kepada peserta didik mengenai metode pembelajaran yang tepat.⁷⁰

d. Hambatan pembelajaran daring

Ditengah situasi pandemi covid-19 ini mengharuskan peserta didik atau siswa melakukan proses pembelajaran daring atau belajar dari rumah, maka dari itu harus dilakukan pendampingan atau bimbingan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk menambah semangat belajar siswa. Namun dari uraian diatas terdapat hambatan dari pembelajaran daring diantaranya yaitu:

- 1) Masih ada beberapa siswa atau orang tua yang belum memiliki HP android
- 2) Terkendala oleh jaringan sehingga terlambat mengumpulkan tugas

⁷⁰ Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan Teori & Penerapan...*, hal. 6-7

3) Masih ada beberapa orang tua yang gaptek (gagap teknologi) atau kurang memahami mengenai cara penggunaan teknologi.⁷¹

e. Kebijakan pembelajaran daring

Pembelajaran daring di Indonesia dilaksanakan dengan adanya sistem dan aturan yang terpusat pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam pembelajaran daring pemerintah merumuskan dasar-dasar hukum penyelenggaraan pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19. Adapun dasar hukumnya yaitu:

- 1) Keppres No. 11 Tahun 2020, tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19;
- 2) Keppres No. 12 Tahun 2020, tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional;
- 3) Surat Keputusan Kepala BNPB Nomor 9.A. Tahun 2020, tentang Penetapan Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit akibat Virus Corona di Indonesia;
- 4) SE Mendikbud No. 3 Tahun 2020, tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan;
- 5) Surat Mendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah

⁷¹ Andi Muhammad Lutfi, dkk, *Media Daring (Online) Solusi Pembelajaran Jarak Jauh*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), hal. 17

dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19 pada Perguruan Tinggi;

6) SE Mendikbud No. 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat Penyebaran Virus Corona;

7) Surat Edaran Menteri PANRB No. 19 Tahun 2020, tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah.⁷²

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terkait analisis kesulitan yang di alami guru pada proses pembelajaran fiqih berbasis daring diantaranya sebagai berikut:

1. Nindia Taradisa dengan judul penelitian “Kendala yang Dihadapi Guru Mengajar Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Min 5 Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pada saat mengajar daring di MIN 5 Banda Aceh. Penelitian ini bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data yang meliputi; Observasi dan wawancara secara daring. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V di MIN 5 Banda Aceh yang berjumlah 8 orang. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring yaitu kurangnya pemahaman siswa

⁷² Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah...*, hal. 9-10

ketika melakukan proses belajar daring. Hal ini dikarenakan siswa kurang paham dengan pembelajaran yang diajarkan oleh guru karena tidak bertatap muka langsung dan guru sulit memantau perkembangan belajar siswa. Faktor utama yang lebih penting lagi adalah kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh siswa ketika belajar daring karena tidak semua siswa memiliki Smartphone ataupun komputer sebagai media pembelajaran menggunakan daring. Selain itu faktor lain adalah paket internet yang tidak bisa dijangkau oleh semua siswa.⁷³

2. Henry Aditya Rigianty dengan judul penelitian “Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala pembelajaran daring di Kabupaten Banjarnegara. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pengisian angket secara daring. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring yaitu aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan.⁷⁴
3. Firman Mansir, Halim Purnomo dengan judul penelitian “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Fikh Di Sekolah Umum”. Penelitian ini mengkaji tentang berbagai persoalan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam yang berada di sekolah

⁷³ Nindia Taradisa, 2020, *Kendala yang Dihadapi Guru Mengajar Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Min 5 Banda Aceh*, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

⁷⁴ Henry Aditya Rigianti, *Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara*, (Elementary School Vol. 7, No. 2, ISSN 2502-4264, 2020), hal 297

umum. Pada dasarnya pembelajaran fiqh merupakan pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman tentang suatu masalah yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist. Seperti diketahui bahwa pemahaman setiap orang atau kelompok pasti berbeda, semua tergantung pada cara sudut pandang atau cara memahami berbagai persoalan yang ada dalam pembelajaran fiqh. Apalagi dalam pembelajaran di tingkat sekolah umum yang memiliki nuansa berbeda dengan madrasah dan pondok pesantren. Setiap institusi Pendidikan memiliki permasalahan yang berbeda baik yang berada di bawah naungan ormas Islam maupun sekolah umum. Karena itu dalam penelitian ini membahas apa saja permasalahan dalam pembelajaran fikih di sekolah umum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapi lembaga pendidikan dalam hal ini pembelajaran fiqh di sekolah umum. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menganalisis permasalahan pembelajaran fiqh yang terjadi di sekolah umum, baik dari pemahaman guru maupun siswa itu sendiri.⁷⁵

4. Lilis Susanti dengan judul penelitian “Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di MI Cokroaminoto 01 Badakarya Banjarnegara Tahun Pelajaran 2013-2014”. Mata pelajaran fiqh sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peranan yang strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan etika peserta didik. Ada beberapa tujuan dalam melaksanakan penelitian yang penulis laksanakan, diantaranya yaitu: 1) Untuk mengetahui kesulitan

⁷⁵ Firman Mansir, Halim Purnomo, *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Fikh Di Sekolah Umum*, (Jurnal ilmu agama, vol 3 no. 3, ISSN 2615-0913, 2020), hal 357

apakah yang dihadapi siswa dalam Belajar fiqih di MI Cokroaminoto 01 Badakarya Tahun Pelajaran 2013/2014. 2) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MI Cokroaminoto 01 Badakarya Tahun Pelajaran 2013/2014

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Sementara teknik analisis datanya menggunakan deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih yang dilaksanakan di MI Cokroaminoto Badakarnya mengalami beberapa kesulitan, diantaranya: 1) Faktor yang Berasal dari diri siswa, Upaya guru fikih dalam mengatasi faktor kesulitan belajar yang berasal dari diri siswa adalah dengan memberikan motivasi, yaitu dengan cara memberikan Permainan sebelum menyampaikan materi pembelajaran. 2) Faktor yang berasal dari guru fikih upaya mengatasinya adalah guru fikih selalu menjelaskan kembali dan menggunakan berbagai metode yang tepat agar siswa saya tersebut paham. 3) Faktor yang berasal dari keluarga. Untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut yaitu dengan membuat Lembar kegiatan yang dikumpulkan setiap dua minggu sekali, atau semacam buku penghubung.⁷⁶

⁷⁶ Lilis Susanti, 2014, *Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MI Cokroaminoto 01 Badakarya Banjarnegara Tahun Pelajaran 2013-2014*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, hal 5

5. Riska Putri Noviyanti dengan judul penelitian “*Identifikasi Kesulitan Guru Fiqih Kelas IV Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 Di MI Al-Manar Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2017/2018*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan guru fiqih kelas IV dalam pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum 2013 di MI Al- Manar Seloto yang ditinjau dari kesulitan guru fiqih di MI Al-Manar Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa guru fiqih dalam mengembangkan perangkat pembelajaran kurikulum 2013 dikatakan cukup sulit. Kesulitan yang dialami guru fiqih antara lain: (1) kesulitan dalam mengelola kelas. (2) kesulitan dalam menerapkan penilaian karakteristik yang sesuai dengan kurikulum 2013, dan (3) kesulitan dalam pemilihan metode yang sesuai. Adapun solusinya disini antara lain: (1) guru berupaya mengatur situasi dan suasana kondisi didalam kelas, (2) guru berupaya menggunakan berbagai metode mengajar, dan (3) guru berupaya mengikuti pelatihan.⁷⁷

⁷⁷ Riska Putri Noviyanti, 2019, *Identifikasi Kesulitan Guru Fiqih Kelas IV Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 Di MI Al-Manar Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2017/2018, Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram, hal 5*

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul/Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Nindia Taradisa	Kendala yang Dihadapi Guru Mengajar Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Min 5 Banda Aceh/ Tahun 2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan yang ingin dicapai mengetahui kendala yang dihadapi guru pada pembelajaran daring. 2. Sama-sama meneliti pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah . 3. Jenis penelitian Kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian berbeda. 2. Pada penelitian terdahulu tidak menggunakan materi pembelajaran , sedangkan pada penelitian ini menggunakan materi pembelajaran . 	Kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring yaitu kurangnya pemahaman siswa ketika melakukan proses belajar daring. Hal ini dikarenakan siswa kurang paham dengan pembelajaran yang diajarkan oleh guru karena tidak bertatap muka langsung dan guru sulit memantau perkembangan belajar siswa. Faktor utama yang lebih penting lagi adalah kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh siswa ketika belajar daring karena tidak semua siswa memiliki Smartphone ataupun komputer sebagai media pembelajaran menggunakan daring. Selain itu faktor lain adalah paket internet yang tidak bisa dijangkau oleh semua siswa
2.	Henry Aditya Rigianty	Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara/ Tahun 2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti pada jenjang ekolah dasar. 2. Jenis penelitian Kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian berbeda. 2. Pada penelitian terdahulu tidak menggunakan materi pembelajaran , sedangkan 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring yaitu aplikasi pembelajaran,

				pada penelitian ini menggunakan materi pembelajaran .	jaringan internet dan gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan.
3.	Firman Mansir, Halim Purnomo	Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Fikh Di Sekolah Umum/ Tahun 2020	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek kajian adalah pembelajaran fiqih. 2. Jenis penelitian Kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Tempat penelitian berbeda. 4. Pada penelitian terdahulu membahas problematika guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran fiqih, sedangkan peneliti membahas kesulitan yang dialami guru pada proses pembelajaran fiqih berbasis daring. 5. Subjek penelitian terdahulu di sekolah umum, sedangkan peneliti di MI Roudhotul Ulum Jabalsari. 	<p>Problematika dalam pembelajaran fiqh memiliki beber apa poin permasalahan dari akan suatu keyakinan suatu kelompok, sehingga menimbulkan merendahkan kelompok 369 lain. Mengklaim bahwa kelompoknya yang paling benar dan yang lain salah. Minimnya pengetahuan guru yang menjelaskan atau yang mengajarkan sangat minim akan pengetahuannya tentang fiqh ini. Sehingga para peserta didik tidak dapat memahaminya dengan baik dan menimbulkan sikap tak acuh sehingga tidak mau peduli dari pembelajaran fiqh yang disampaikan sang guru. Solusi serta jalan keluar dari semua problematika diatas hanyalah memberikan pemahaman terkait fiqh itu sendiri yang</p>

					tentunya dengan cara atau pendekatan yang bisa diterima dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik.
4.	Lilis Susanti	Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MI Cokroaminoto 01 Badakarya Banjarnegara Tahun Pelajaran 2013-2014/ Tahun 2014	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama meneliti pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah . 2. Jenis penelitian kualitatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Tempat penelitian berbeda. 4. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian terdahulu yaitu mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih, sedangkan pada penelitian ini mengetahui kesulitan guru pada proses pembelajaran fiqih berbasis daring 	pembelajaran fiqih yang dilaksanakan di MI Cokroaminoto Badakarnya mengalami beberapa kesulitan, diantaranya: 1) Faktor yang Berasal dari diri siswa, Upaya guru fiqih dalam mengatasi faktor kesulitan belajar yang berasal dari diri siswa adalah dengan memberikan motivasi, yaitu dengan cara memberikan Permainan sebelum menyampaikan materi pembelajaran. 2) Faktor yang berasal dari guru fiqih upaya mengatasinya adalah guru fiqih selalu menjelaskan kembali dan menggunakan berbagai metode yang tepat agar siswa saya tersebut paham. 3) Faktor yang berasal dari keluarga. Untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut yaitu dengan membuat Lembar kegiatan yang dikumpulkan

					setiap dua minggu sekali, atau semacam buku penghubung.
5.	Riska Putri Noviyanti	Identifikasi Kesulitan Guru Fiqih Kelas IV Dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Kurikulum 2013 Di MI Al-Manar Seloto Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat Tahun Pelajaran 2017/2018/ Tahun 2019	1. Sama-sama meneliti pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah 2. Meneliti kesulitan yang dialami guru. 3. Jenis penelitian kualitatif.	1. Tempat penelitian berbeda. 2. Tujuan yang ingin dicapai Pada penelitian terdahulu yaitu mengetahui kesulitan guru fiqih kelas IV dalam mengembankan perangkat pembelajaran kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini yaitu mengetahui kesulitan yang dialami guru pada proses pembelajaran fiqih berbasis daring.	Hasil : (1) guru berupaya mengatur situasi dan suasana kondisi didalam kelas, (2) guru berupaya menggunakan berbagai metode mengajar, dan (3) guru berupaya mengikuti pelatihan.

Dari pemaparan tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dapat diketahui posisi penelititerdapat perbedaan dalam fokus penelitian, tujuan penelitian berbeda, dan lokasi penelitian yang berbeda. Dalam penelitian terdahulu belum pernah membahas kesulitan guru pada proses pembelajaran fiqih berbasis daring dengan memperhatikan beberapa faktor diantaranya (1) implementasi pembelajaran, (2) kesulitan guru, (3) strategi guru dalam mengatasi kesulitan, sehingga dibandingkan penelitian terdahulu penelitian ini lebih terperinci.

C. Paradigma Penelitian

Sebelum menyusun skripsi, pada mulanya peneliti membuat, menyunn dan menyelesaikan proposal skripsi terlebih dahulu sampai dengan mendapati dan menerima persetujuan untuk kemudian melanjutkan menuliskan dan menyusun skripsi dengan judul “Analisis Kesulitan yang Dialami Guru Dalam Proses Pembelajaran Fiqih Berbasis Daring Di MI Roudlotul Ulum Jabalsari”.

Paradigma adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis.⁷⁸

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang implementasi pembelajaran fiqih berbasis daring. Dalam implementasi ini, akan muncul beberapa kesulitan guru dan upaya untuk mengatasi pembelajaran fiqih berbasis daring. Adanya upaya untuk mengatasi pembelajaran fiqih yang dilakukan guru dapat meminimalisir kesulitan guru dalam penyampaian ilmu kepada siswa.

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 42

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian